

**OPERASI PERDAMAIAN *AFRICAN UNION MISSION TO SOMALIA*
(AMISOM) DALAM KONFLIK DI SOMALIA PADA TAHUN 2016-2021**

(Skripsi)

Oleh

AILSARARRAFIANI YASA

NPM 1816071005



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

OPERASI PERDAMAIAN *AFRICAN UNION MISSION TO SOMALIA* (AMISOM) DALAM KONFLIK DI SOMALIA PADA TAHUN 2016-2021

Oleh

AILSARARRAFIANI YASA

Konflik antara Somalia dan Al-Shabaab telah menyebabkan adanya peningkatan korban kematian menembus 700 jiwa sehingga membuat AMISOM membantu Somalia untuk dapat menurunkan ancaman yang diberikan Al-Shabaab. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik Somalia dengan Al-Shabaab dan menganalisis secara deskriptif operasi perdamaian AMISOM dalam upayanya untuk menyelesaikan konflik antara Somalia dengan Al-Shabaab.

Penelitian ini menggunakan konsep dan teori konflik serta *peacekeeping* yang terdapat empat aspek yakni menjadi pihak ketiga; mengidentifikasi dan mencegah konflik; mengevaluasi operasi perdamaian; serta efektivitas cara dan waktu operasi perdamaian. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelusuran studi pustaka yang bersumber dari dokumen dan situs resmi. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi dan analisis data, lalu terakhir penulisan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat aspek *peacekeeping* hanya tiga aspek yang mampu dijalankan oleh AMISOM. Ketiga aspek tersebut dijalankan dengan baik melalui komponen-komponen AMISOM diantaranya AMISOM Police, *Humanitarian Work*, *Military Component*, dan *Civilian Component* bertugas untuk memenuhi kebutuhan Somalia khususnya di isu keamanan, kemanusiaan, militer, kesehatan, dan ekonomi yang setiap hasil dari operasinya ditulis dalam *AMISOM Reports and Statements*. Namun AMISOM tidak menjalankan satu aspek dengan baik yaitu, aspek menjadi pihak ketiga, karena mereka terlibat dalam konflik internal yang terjadi di Somalia sehingga menyebabkan bentrok antara mereka dengan klan-klan yang ada. Ini tidak sejalan dengan peran operasi perdamaian yang seharusnya AMISOM dapat memberikan keamanan dan menerapkan sifat netral untuk mempertahankan fungsinya bukan malah terlibat konflik dengan masyarakat sipil.

Kata kunci: Operasi Perdamaian, AMISOM, Konflik Somalia, Al-Shaebab

ABSTRACT

AFRICAN UNION PEACE OPERATIONS MISSION TO SOMALIA (AMISOM) IN THE CONFLICT IN SOMALIA IN 2016-2021

By

AILS A ARRAFIANI YASA

The conflict between Somalia and Al-Shabaab has caused an increase in deaths to reach 700 people, making AMISOM help Somalia to reduce the threat posed by Al-Shabaab. The aim of this research is to describe Somalia's conflict with Al-Shabaab and descriptively analyze AMISOM's peace operations in its efforts to resolve the conflict between Somalia and Al-Shabaab. This research uses the concepts and theories of conflict and peacekeeping which contain four aspects, namely being a third party; identify and prevent conflict; evaluating peace operations; as well as the effectiveness of the methods and timing of peace operations. This research method uses descriptive research with a qualitative approach. The data collection technique used in this research is a literature search sourced from documents and official websites. Data analysis in this research begins with data collection, data interpretation and analysis, then finally writing conclusions. The results of this research show that of the four aspects of peacekeeping, only three aspects can be implemented by AMISOM. These three aspects are carried out well through AMISOM components including AMISOM Police, Humanitarian Work, Military Component, and Civilian Component tasked with meeting Somalia's needs, especially in security, humanitarian, military, health and economic issues, every result of the operation of which is written in AMISOM. Reports and Statements. However, AMISOM did not carry out one aspect well, namely, being a third party, in its operations because they were involved in the internal conflict that occurred in Somalia, which caused clashes between them and the existing clans. This is not in line with the role of peace operations where AMISOM should be able to provide security and apply an objective nature to maintain its functions instead of getting involved in conflict with civil society.

Keywords: Peacekeeping Operations, AMISOM, Somalia Conflict, Al-Shabaab

**OPERASI PERDAMAIAN *AFRICAN UNION MISSION TO SOMALIA*
(AMISOM) DALAM KONFLIK DI SOMALIA PADA TAHUN 2016-2021**

OLEH

AILSA ARRAFIANI YASA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**


Judul Skripsi : OPERASI PERDAMAIAN *AFRICAN UNION*
MISSION TO SOMALIA (AMISOM) DALAM
KONFLIK DI SOMALIA PADA TAHUN 2016-
2021

Nama Mahasiswa : *Aiisa Arrafiani Yasa*
No. Pokok Mahasiswa : 1816071005
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 19600416 198603 2 002


Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.
NIP. 19880717 202321 2 043

Ketua Jurusan Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

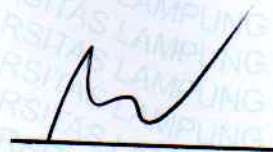

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.



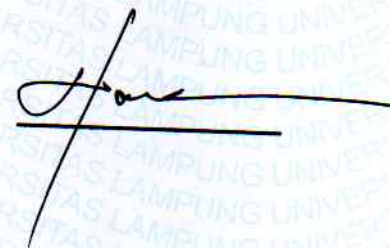
Sekretaris

: Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.



Penguji

: Hasbi Sidik, S.I.P., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Oktober 2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Oktober 2023



Ailsa Arrafiani Yasa
1816071005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 8 September 2000 dari pasangan R. Novianto Budiharyono dan Deni Marlina sebagai anak tunggal. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015, penulis melanjutkan tingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung lalu lulus pada tahun 2018, dan kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Penulis aktif mengikuti kepanitiaan dan kegiatan kampus. Penulis merupakan anggota dari Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung periode 2020/2021. Penulis merupakan sekretaris dari divisi *HMJHI Social and Environment* yang berperan membahas hari-hari penting mengenai isu-isu sosial dan lingkungan. Penulis juga berkesempatan melaksanakan Program Kerja Lapangan di Kementerian Luar Negeri Indonesia pada Direktorat Jenderal Kerja Sama Multilateral pada bagian Direktur Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang.

*“Slow down, you are doing fine. You can not be everything
you want to before your time.”*

- Billy Joel

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segenap puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT.

Saya persembahkan Skripsi ini

kepada:

Allah SWT yang selalu memberikan, melimpahkan, dan mencurahkan berkah juga rahmat-Nya kepada Penulis sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan sangat amat baik.

Bapak R. Novianto Budiharyono dan Ibu Deni Marlina

Tulisan ini sebagai wujud tanda terima kasih dan kewajibanku sebagai seorang anak kepada kalian para orangtua penulis. Terimakasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, semangat, dukungan serta ambisi yang besar untuk membangun motivasi dalam diriku hingga saat ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang selalu mendiakan dan juga mendukung segala aspek kehidupan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan.

Diri Sendiri

Terima kasih sudah bertahan dan selalu menemukan kekuatan untuk berproses menjadi Ailsa Arrafiani Yasa. Tidak pernah menyerah dan putus asa untuk menghadapi masalah kehidupan dan menyelesaikan perkuliahan.

Serta

Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur kehadiran Allah SWT yang sudah memberi hidayah, rahmat, serta anugerah-Nya sehingga penulis tugas akhir berjudul **“Operasi Perdamaian African Union Mission to Somalia (AMISOM) dalam Konflik di Somalia pada Tahun 2016-2021”** bisa penulis selesaikan sebagai prasyarat menyelesaikan Program Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini tidak akan selesai apabila tidak ada bimbingan, bantuan, dukungan, dan nasihat dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan pada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.PM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional.
4. Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang terus mendukung dan menuntun Penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini dan selalu percaya dengan Penulis.
6. Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pendamping yang senantiasa memberi arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

8. Dosen-dosen Jurusan Hubungan Internasional yang tidak bisa satu-persatu Penulis sebutkan yang sudah memberikan ilmu serta pembelajaran berharga untuk Penulis baik dalam keseharian ataupun dalam hal akademik.
9. Ibu, Ayah, dan keluarga besar Penulis, terima kasih karena selalu mendoakan, mendukung dalam segala hal, dan telah mempercayai Penulis dalam setiap prosesnya.
10. Aqila Baity Jannaty, Chita Ayuningtyas, Hemastia Kirana, Safaana Salwa Salsabilla, Putri Tasya Maharani, Qoonitah Salma Putri W., Shaqilla Vianta Azzana, dan teman-teman Liberal, terima kasih sudah menemani dan mewarnai kehidupan perkuliahan Penulis. *Thank you orang-orang terdekat di masa kuliah-ku dari maba sampai maba lagi (mahasiswa basi). I will cherish every moments that I've shared with you guys.*
11. Ann, Kyvi, Rubi, dan Yashita, *it's a blessing to be with all of you as we escape the reality together.*
12. Dara Asaku, Fisky Lulany Citra P., Lutfia Humairoso, Nurul Rachma Tyas, dan Sekar Anya Salsabil a.k.a Sisterflies, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman bagi Penulis berbagi cerita apa pun. *Let's always have a strong bond in a form of friendship for a long time.*
13. Afifah Rizqy Nurfaiza, Ajeng Prihandini, Karenina Amanda Putri, dan St. Dini Millinitri, *my junior high school sweethearts, thank you for showing that no matter how grown up we are, we're still a child at hearts.*
14. Dong Sicheng, Kim Sunwoo, dan Yoon Jeonghan serta deretan *parasocial boys-ku* yang lain, terima kasih. *Thank you for saving me on my worst days. Each of you probably don't have any idea how a single 'hello' and a mere updates could help people. Could help me.*
15. SEVENTEEN, *your songs bring so much comfort and tranquility. Thank you for keeping me sane and always at peace.*

16. The last number goes to myself. Thank you for holding on, for never giving up, and for surviving. Sorry for blaming you for things you didn't do and couldn't control. Things would probably even harder in the future, but take a breath, relax... we would go through that just like our previous thrill rides.

Bandar Lampung, 5 Oktober 2023

Ailsa Arrafiani Yasa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Penelitian Terdahulu.....	6
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Konseptual.....	11
2.1.1 Konflik	11
2.1.2 <i>Peacekeeping</i>	16
2.2 Kerangka Pemikiran	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Konflik di Somalia	27
4.1.1 Konflik antara Somalia dengan Al-Shabaab.....	28
4.1.2 Operasi Perdamaian AMISOM dan Mandatnya	36
4.2 Analisis AMISOM dalam Aspek <i>Peacekeeping</i>	39
4.2.1 Menjadi Pihak Ketiga	41
4.2.2 Mengidentifikasi dan Mencegah Konflik	45
4.2.3 Mengevaluasi Operasi Perdamaian.....	54

4.2.4 Efektivitas Cara dan Waktu Operasi Perdamaian.....	57
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2 Serangan Al-Shabaab kepada AMISOM 2016-2020.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Total Kematian Akibat Dampak Terorisme di Somalia.....	4
Gambar 2 Penyebab Kematian oleh Kelompok di Somalia.....	5
Gambar 3 Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 4 Teknik Analisis Data.....	26
Gambar 5 Tentara Kelompok Al-Shabaab dalam Latihan Militer.....	29
Gambar 6 Persebaran Kontrol Teritorial pada Februari 2021.....	30
Gambar 7 Ledakan Bom di El Adde.....	32
Gambar 8 Ledakan Bom di Mogadishu.....	33
Gambar 9 AMISOM <i>Police</i>	46
Gambar 10 AMISOM <i>Humanitarian Work</i>	48
Gambar 11 AMISOM <i>Medical Humanitarian Work</i>	49
Gambar 12 AMISOM <i>Military Component</i>	50
Gambar 13 Sektor-Sektor AMISOM.....	51
Gambar 14 AMISOM <i>Civilian Component</i>	53

DAFTAR SINGKATAN

AIAI	: <i>Al-Itihaad Al-Islamiya</i>
AMISOM	: <i>African Union Mission to Somalia</i>
APF	: <i>African Peace Facility</i>
ATMIS	: <i>African Union Transition Mission in Somalia</i>
AU	: <i>African Union</i>
CONOP	: <i>Concept of Operations</i>
IDP	: <i>Internally Displaced Persons</i>
OCHA	: <i>UN Officer for the Coordination of Humanitarian Activities</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa Bangsa</i>
PSC	: <i>Peace and Security Council</i>
SNA	: <i>Somali National Alliance</i>
SNFS	: <i>Somali National Security Forces</i>
SOMA	: <i>Status of Mission Agreement</i>
SPF	: <i>Somali Police Force</i>
SRCC	: <i>Special Representative of the Chairperson of the AU Comission</i>
TFG	: <i>Transnational Federal Goverment</i>
UE	: <i>Uni Eropa</i>
WFP	: <i>World Food Programme</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Somalia merupakan negara yang memiliki latar belakang Islam kuat sehingga nilai-nilai Islam yang hadir di Somalia menjadi fondasi bagi sebagian besar institusi dan norma sosial Somalia. Meskipun begitu, hukum syariah tidak pernah menjadi sumber hukum utama Somalia karena terdapat beberapa pihak yang memilih untuk menggabungkan politik sehingga pengadilan syariah dibatasi, namun aspek-aspek syariah telah berasimilasi di dalam hukum Somalia. Keadaan politik Islam di Somalia mulai terlihat ketika Somalia dihadapkan pada kehadiran non-Muslim yang membuat gerakan Islamis muncul yaitu *Harakat Al-Shabaab Al-Mujahideen* atau Al-Shabaab sebagai salah satu kelompok reformis yang terdiri dari para jihadis. Kemunculan Al-Shabaab ini awalnya terbentuk dari sisa-sisa pasukan jihadis Al-Itihaad Al-Islamiya (AIAI). Mereka mengklaim bahwa perbuatan jihad dilakukan untuk melawan semua kekuatan, gagasan, dan pengaruh non-Somali dan non-Muslim yang ada di Somalia dan sekitarnya (Mwangi, 2012).

Al-Shabaab memiliki anggota yang merupakan individu-individu berpengaruh dan memiliki kecenderungan ideologis yang berbeda serta strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan sosial-politik mereka. Dengan maksud untuk menghilangkan gagasan dan pengaruh non-Somalia dan non-Muslim di Somalia, karena sejak kemunduran Siad Barre banyak pihak-pihak luar yang mengintervensi Somalia, Al-Shabaab melakukan tindakan ofensif melawan pemerintah Somalia di beberapa titik kota Somalia. Dalam hal ini, pada tahun 2006 Al-Shabaab memulai penyerangan yang terjadi di Mogadishu untuk mengambil alih pemerintahan resmi dan ibu kota Somalia. Penyerangan yang dilakukan Al-Shabaab di Somalia menimbulkan kerusakan fasilitas publik serta memakan korban luka dan korban jiwa yang tidak sedikit

jumlahnya. Melihat penyerangan yang dilakukan Al-Shabaab bukan penyerangan yang kecil, membuat masyarakat Somalia kebingungan akan apa yang harus dihadapi mengingat pada masa itu Somalia belum memiliki pemerintah transisi yang resmi untuk dapat menahan serangan Al-Shabaab (Mwangi, 2012).

Melihat perkembangan konflik di Somalia yang menguat, terlebih hadirnya Al-Shabaab yang menjadi ancaman, membuat keamanan di Somalia cenderung tidak terkendali dan tidak stabil. Kedatangan Al-Shabaab tidak hanya membuat khawatir warga Somalia namun juga negara-negara di kawasan Afrika dan di kawasan lain. Alasan dasar yang memunculkan kekhawatiran itu adalah kemungkinan bahwa Al-Shabaab merupakan cikal bakal dari kelompok teroris baru Somalia. Kesulitan yang dihadapi pemerintah Somalia dan ketakutan warga Somalia dalam menghadapi banyak konflik ini mendatangkan perhatian dari pihak luar. Ini menjadi perhatian khusus bagi *African Union* (AU) yang merupakan organisasi regional di kawasan Afrika. Karena AU juga memiliki peran untuk memelihara perdamaian dan menjaga stabilitas keamanan kawasan Afrika agar tidak menimbulkan konflik yang melebar dan agar negara lain tidak terkena dampak dari konflik yang terjadi. Dalam menanggapi konflik di Somalia, AU menurunkan pasukannya dalam bentuk operasi perdamaian khusus di Somalia yang lebih dikenal dengan *African Union Mission to Somalia* (AMISOM) pada tahun 2007.

Bagi warga Somalia, kehadiran AMISOM menjadi harapan baru untuk dapat memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak dari konflik-konflik yang sedang terjadi di Somalia. AMISOM bukan operasi perdamaian pertama yang datang ke Somalia karena sebelumnya sudah ada UNOSOM I dan UNOSOM II milik PBB yang gagal menjalankan mandatnya. Dalam melaksanakan operasi perdamaian di Somalia, AMISOM memiliki mandat pertama yang diluncurkan pada tahun 2007 untuk melakukan Operasi Dukungan Perdamaian di Somalia guna menstabilkan situasi di negara tersebut dengan tugas-tugas yang berfokus kepada (AMISOM, 2007):

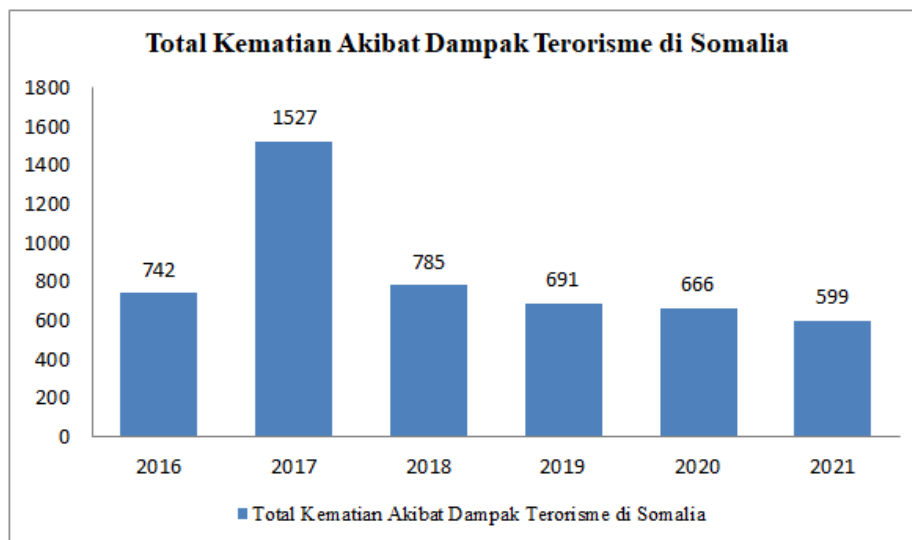
- a. melakukan pembentukan pemerintahan transisi;

- b. membuat perlindungan kepada pemerintahan transisi dan masyarakat Somalia;
- c. membantu pembangunan infrastruktur dan pemantauan keamanan di daerah operasi.

Meskipun AMISOM telah hadir untuk dapat mengontrol konflik-konflik di Somalia, pada tahun 2008 pemerintah Amerika Serikat (AS) menyatakan Al-Shabaab sebagai organisasi teroris disusul dengan Pemerintah Australia yang ikut menyetujui Al-Shabaab sebagai organisasi teroris (Council on Foreign Relations, 2021). Pada tahun 2009 Al-Shabaab mulai menjadi kelompok militer bersenjata yang paling kuat, paling terorganisir, paling baik keuangannya, dan dapat mengendalikan wilayah terbesar di Somalia Selatan (Mwangi, 2012). Dalam operasinya, Al-Shabaab menjalin hubungan dengan kelompok Al-Qaeda dengan membangun jaringan teroris di Somalia (Felter, Masters, & Sergie, 2021).

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya Somalia, mandat yang dimiliki AMISOM pun berubah. Fokus dalam mandat AMISOM tidak lagi mengenai pembentukan pemerintahan transisi atau pembangunan infrastruktur di Somalia. Pada tahun 2017, sebagai resolusi Dewan Keamanan PBB, AMISOM diberi mandat sebagai berikut (AMISOM, 2017):

- a. melakukan penyerahan tanggung jawab keamanan secara bertahap dari AMISOM ke pasukan keamanan Somalia;
- b. mengurangi ancaman yang ditimbulkan oleh Al-Shabaab dan kelompok bersenjata lainnya;
- c. membantu pasukan keamanan Somalia untuk memberikan keamanan bagi proses politik serta stabilisasi, rekonsiliasi, dan pembangunan perdamaian di Somalia.



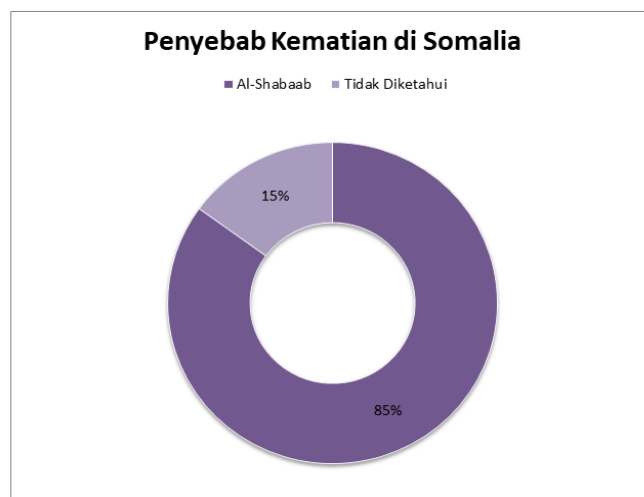
Gambar 1 Total Kematian Akibat Dampak Terorisme di Somalia
 Sumber: (The Institute for Economics & Peace, 2022) diolah oleh Penulis

Dampak dari serangan yang dilakukan oleh kelompok terorisme terlihat dari total kematian akibat dampak terorisme yang terjadi di Somalia. Menurut perhitungan dari *The Institute for Economics & Peace* (IEP), hasil yang diberikan oleh kelompok terorisme dalam tindakan ofensifnya memberi dampak yang sangat merugikan Somalia. Seperti yang dapat dilihat dalam grafik di atas, dilansir dari IEP, Somalia menduduki peringkat ke tiga sebagai negara yang terkena dampak terorisme (The Institute for Economics & Peace, 2022). IEP menggunakan insiden, kematian, cedera, dan kerusakan properti sebagai indikator untuk mengukur dampak terorisme di Somalia. Pada tahun 2016 ditandai sebagai tahun di mana korban kematian akibat terorisme di Somalia meningkat dengan salah satu akibatnya berasal dari peristiwa *Battle of El Adde* yaitu penyerangan yang dilakukan oleh Al-Shabaab di El Adde, Somalia. Penyerangan ini menjadi salah satu penyerangan terhebat dan mematikan sejak AMISOM menjalankan tugasnya di Somalia sehingga akibatnya peristiwa *Batte of El Adde* ini menewaskan 742 jiwa.

Pada tahun 2017 total kematian akibat terorisme di Somalia meningkat dari tahun sebelumnya akibat pemboman di Mogadishu yang menjadi serangan terbesar yang pernah Al-Shabaab lakukan dengan jumlah korban kematian menembus 1.527 jiwa serta kerusakan fasilitas publik yang

merugikan banyak pihak. Tidak sampai di situ, setelah aksi pemboman di Mogadishu, Al-Shabaab melakukan penyerangan berdarah kepada beberapa pejabat pemerintahan dan polisi. Pada tahun 2018 terdapat sedikit penurunan terhadap korban dengan jumlah 785 jiwa. Meskipun begitu, Al-Shabaab masih menjadi penyebab utama total kematian di Somalia dengan serangan-serangan yang masih mereka lakukan di beberapa kota Somalia (Council on Foreign Relations, 2021).

Pada tahun 2019 kembali terjadi penurunan dalam total kematian akibat terorisme di Somalia dengan angka 691 jiwa meskipun begitu jumlah korban masih terbilang tinggi akibat penyerangan yang masih dilakukan oleh Al-Shabaab di Mogadishu. Pada tahun 2020 total kematian akibat terorisme di Somalia semakin menyusut menjadi 666 jiwa namun tercatat bahwa Al-Shabaab masih melakukan penyerangan berupa bom bunuh diri di beberapa titik kota Somalia. Terakhir, tercatat pada tahun 2021 total kematian akibat terorisme di Somalia kembali menurun dan menyentuh angka 599 jiwa. Al-Shabaab beberapa kali melakukan penyerangan bom di beberapa wilayah Somalia seperti pusat perbelanjaan, kantor, dan sekolah. Kelompok ini sering melakukan pemboman dan serangan senjata di Somalia dan di tempat lain dalam perangnya melawan militer Somalia dan pasukan AMISOM (Council on Foreign Relations, 2021).



Gambar 2 Penyebab Kematian oleh Kelompok di Somalia
Sumber: (The Institute for Economics & Peace, 2022) diolah oleh Penulis

Serangan-serangan yang dilakukan Al-Shabaab ini menjadikannya sebagai kelompok teroris paling menonjol dan mematikan di Somalia. Serangan Al-Shabaab sebagian besar terjadi di provinsi selatan Somalia, Provinsi Shabeellaha Hoose dan Banaadir, dan yang terakhir di Kota Mogadishu (The Institute for Economics & Peace, 2022). Oleh karena itu, menurut data dari IEP 2022, dari seluruh penyebab kematian konflik di Somalia, Al-Shabaab menjadi aktor penyebab kematian terbesar di Somalia. Menonjolnya eksistensi Al-Shabaab membuat kelompok-kelompok kecil lainnya di Somalia redup dan tidak begitu memiliki reputasi yang besar seperti Al-Shabaab (The Institute for Economics & Peace, 2022). Data ini membuktikan bahwa serangan-serangan beruntun yang dilakukan Al-Shabaab menjadikan Al-Shabaab sebagai aktor yang bertanggung jawab atas hampir semua penyerangan yang terjadi di Somalia.

Sejak Al-Shabaab muncul dan mulai melakukan serangan sehingga menimbulkan korban jiwa, Somalia memiliki grafik yang cukup fluktuatif. Terdapat peningkatan dan penurunan total kematian akibat terorisme di Somalia setiap tahun dengan Al-Shabaab sebagai aktor utama terkuat dibalik serangan ini. Data ini membuktikan bahwa ancaman yang diberikan Al-Shabaab belum hilang sepenuhnya meskipun telah ada AMISOM yang hadir untuk dapat membantu menyelesaikan konflik internal di Somalia. Oleh karena itu, dengan melihat masih adanya konflik yang terjadi antara Somalia dengan Al-Shabaab membuat penulis ingin melihat operasi perdamaian yang dilakukan AMISOM dalam konflik di Somalia.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber penting dalam sebuah penelitian. Ada banyak rumpun ilmu pengetahuan yang membahas isu yang sama, dalam hal ini mengenai Somalia dan kelompok bersenjata non-negara Al-Shabaab serta operasi perdamaian AMISOM yang dapat membantu penulis dalam melihat fenomena ini dengan sudut pandang yang lebih luas agar dapat mempertajam analisis isu mengenai topik pada penelitian ini.

Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jurnal pertama berasal dari jurnal internasional yang ditulis oleh Conrad Rein (Rein, 2015). Jurnal ini merupakan jurnal yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep kerjasama internasional dan regionalisme, penelitian ini berfokus pada kerjasama antara Uni Eropa (UE) dan AU dengan menganalisis dukungan UE untuk AMISOM. Penelitian ini menunjukkan bahwa AU dan UE memiliki hubungan dalam bentuk Joint Africa-EU Strategy yang difasilitasi oleh Delegasi UE untuk AU. UE memiliki fasilitas pendanaan khusus bagi Afrika yang berada di bawah *African Peace Facility (APF)* dengan memberikan dukungan keuangan yang terarah untuk menangani prioritas perdamaian dan keamanan. Bentuk dukungan UE untuk AMISOM yaitu berupa *Strategic Framework Horn of Africa 2011* dengan menangani beberapa di antaranya struktur politik, pertumbuhan ekonomi, dan kerjasama ekonomi regional. Tidak hanya itu, UE dan AMISOM juga melakukan pelatihan militer dengan militer Somalia dan membantu pendanaan biaya untuk AMISOM dengan tujuan biaya operasional transportasi, biaya pengobatan, dan peralatan komunikasi.

Jurnal internasional selanjutnya ditulis oleh Olihe Adaeze Ononogbu dan Chikodiri Nwangu (Ononogbu & Nwangu, 2018). Penelitian kualitatif ini menggunakan konsep *human security* dengan fokus penelitian menganalisis mitigasi krisis kemanusiaan dalam peran AMISOM di Somalia. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang ada di Somalia menimbulkan bencana kemanusiaan dan memperburuk *Internally Displaced Persons (IDPs)* di Somalia. Oleh karena itu dengan mandat yang dimiliki AMISOM akan berkontribusi untuk menciptakan keamanan yang diperlukan untuk penyediaan bantuan kemanusiaan. Sejak hadir di Somalia, AMISOM telah memfasilitasi penyaluran bantuan kemanusiaan di Somalia dan secara efektif dengan mengamankan semua koridor kemanusiaan yang diperlukan seperti bandara, pelabuhan, dan jalan-jalanan utama. AMISOM selalu memberikan dukungan penyelamatan jiwa kepada penduduk yang membutuhkan, terutama

di tempat-tempat di mana pekerja bantuan tidak ada atau memiliki akses terbatas.

Masih dari jurnal internasional, jurnal terakhir ini ditulis oleh Norman Sempijja dan Ekeminiabasi Eyita-Okon (Sempijja & Ekeminiabasi, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep hak asasi manusia dan *counterterrorism*. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji prinsip dan pedoman HAM dan Hak Rakyat dan inisiatif kontra-terorisme kolektif AU dengan AMISOM. Penelitian ini menunjukkan bahwa Somalia merupakan salah satu negara yang tidak luput dari aktivitas terorisme di kawasan Afrika. Oleh karena itu AMISOM dibentuk agar dapat melaksanakan kontra-terorisme di Somalia. Kontra-terorisme harus terkoordinasi dan berfokus pada penggunaan militer agar dapat “mengusir” para teroris dari kota-kota. Tanpa perencanaan dan koordinasi yang tepat, strategi ini dapat berdampak buruk pada penduduk sehingga untuk terlaksananya strategi kontra-terorisme yang baik dibutuhkan ketersediaan tenaga kerja dan sumber daya yang digunakan harus secara bijaksana dan efektif agar mampu memenuhi tujuan yang diusulkan. Dalam hal ini, AMISOM telah meluncurkan empat operasi militer besar agar dapat mengekang Al-Shabaab dan membebaskan kota-kota utama dari serangan mereka.

Selain jurnal internasional, terdapat tugas akhir yang penulis temukan milik Gita Widhasmara (Widhasmara, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori dan konsep organisasi internasional dan misi perdamaian untuk menjelaskan penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan AU selaku organisasi kawasan Afrika dalam upaya menstabilisasikan perdamaian di Somalia. Penelitian ini menunjukkan bahwa AU memiliki kemampuan untuk membuat perdamaian di Somalia. AU sebagai organisasi kawasan Afrika memiliki perkembangan yang mampu membawa negara-negara anggotanya ke arah perdamaian tidak terkecuali Somalia yang merupakan salah satu negara anggota AU dengan tingkat konflik yang tinggi.

Terakhir, penulis menemukan tugas akhir milik Arun Mahesti (Mahesti, 2020) yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teori dan konsep keamanan kolektif, perdamaian negatif, dan *hard power* serta *soft power*. Penelitian ini berfokus pada sumber daya *hard power* dan *soft power* yang dimiliki AU dan AMISOM dalam menuntaskan konflik di Somalia. Penelitian ini menunjukkan bahwa AU dan AMISOM memiliki sumber daya dan mekanisme *power* yang baik dan setidaknya dapat mewujudkan perdamaian negatif di Somalia. Jika melihat sejarah dan konflik yang terjadi di Somalia, perdamaian yang mungkin akan diraih Somalia adalah perdamaian negatif. Saat ini, Somalia masih jauh dari kata ‘perdamaian’ jika dibandingkan dengan beberapa negara berkembang lainnya. Akan sangat sulit untuk mewujudkan perdamaian positif jika melihat jika ancaman atau kemiskinan masih timbul di Somalia.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, ada kesamaan yang dapat terlihat, yaitu aktor dan metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah Somalia, AMISOM dan metode penelitian kualitatif. Mengenai teori dan konsep, masing-masing penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki teori dan konsep berbeda begitu juga dengan penelitian milik penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep konflik serta *peacekeeping* untuk dapat menjelaskan pembahasan mengenai operasi perdamaian AMISOM. Penelitian ini ditulis untuk menambah ilmu pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konflik di Somalia dan operasi perdamaian AMISOM dengan mengangkat fokus yang berbeda yaitu operasi perdamaian AMISOM dalam konflik di Somalia pada tahun 2016-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat hal menarik yang penulis temukan. Somalia merupakan negara yang memiliki konflik di dalam negaranya sendiri. Yang tidak kalah penting adalah hadirnya kelompok Al-Shabaab yang memiliki kekuatan cukup hebat sehingga membuat kelompok itu menjadi ancaman baru bagi Somalia. Al-Shabaab mulai melakukan tindakan ofensif yang semakin berani dan terang-

terangan di ibu kota Somalia, Mogadishu. Konflik yang belum mereda di Somalia membuat AU membentuk operasi perdamaian yaitu AMISOM yang hadir untuk membantu Somalia dalam membentuk pemerintahan transisinya dan meredakan konflik yang terjadi antara Somalia dan kelompok Al-Shabaab. Penelitian ini dibuat untuk melihat sejauh mana operasi perdamaian AMISOM dalam membantu Somalia meredakan konflik yang terjadi di Somalia, dengan rumusan masalah: Bagaimana operasi perdamaian *African Union Mission to Somalia* (AMISOM) dalam konflik di Somalia pada tahun 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena konflik Somalia khususnya konflik Somalia dengan Al-Shabaab; dan
2. Menganalisis secara deskriptif operasi perdamaian AMISOM dalam upayanya untuk menyelesaikan konflik antara Somalia dengan Al-Shabaab.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan kontribusi lebih mendalam pada perkembangan ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang keamanan bagi yang tertarik dengan konflik yang terjadi di Somalia serta operasi perdamaian AMISOM dalam menyelesaikan konflik di Somalia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Konflik

Manusia merupakan makhluk hidup yang cenderung harus berinteraksi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, dalam interaksi antar manusia terdapat beberapa bentuk diantaranya berkerjasama atau berkonflik yang keduanya hadir dan melekat di masing-masing individu. Kerjasama biasanya hadir sebagai representasi sifat manusia yang 'baik' sedangkan berbeda dengan konflik yang cenderung hadir sebagai representasi sifat manusia yang 'buruk' atau 'jahat'. Konflik dapat dipicu dari berbagai hal, bahkan dari benturan kecil pun bisa memicu datangnya konflik. Benturan kecil yang dibiarkan dan tidak dicoba untuk dicari dan diselesaikan permasalahannya akan menghadirkan konflik. Konflik tidak bisa terhindarkan selama manusia hidup berdampingan karena akan ada masalah yang timbul akibat perbedaan kepentingan yang dapat menyebabkan perselisihan.

Negara juga memiliki bentuk interaksi berupa kerjasama dan konflik. Negara menjadi aktor penting dalam berlangsungnya konflik di hubungan internasional. Ada atau tidaknya tujuan dan kepentingan dalam interaksi antar aktor yang terlibat akan menimbulkan konflik. Konflik dalam politik sebagai kondisi ketika dua atau lebih kelompok terlibat dalam perebutan nilai dan klaim status, kekuasaan, dan sumber daya di mana tujuan lawan adalah untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingan. Konflik juga dapat berkonotasi permusuhan atau konfrontasi fisik. Ketika ketidakcocokan tujuan atau perbedaan persepsi/nilai mencapai puncaknya, timbulnya permusuhan atau bentrokan yang sebenarnya mungkin dapat terjadi. Untuk yang lebih sederhana, konflik dapat diartikan sebagai 'persepsi yang berbeda' atau

pandangan yang berbeda terhadap suatu isu atau situasi. Konflik dapat hadir dari interpretasi yang berbeda dari suatu motif atau pandangan termasuk mengenai nilai-nilai agama, adat istiadat, dan lain-lain (Folarin, 2013).

Luasnya pengertian konflik membuat konflik sulit untuk ditemukan penyebabnya secara umum sehingga konflik diklasifikasikan dalam aktor yang terlibat seperti konflik individu antar individu, konflik individu antar masyarakat/kelompok, dan konflik antara manusia dan lingkungannya. Konflik antar individu biasanya konflik yang berupa pertentangan langsung atau konflik yang cenderung lebih halus antara keinginan dua orang atau lebih. Terdapat juga konflik individu antar masyarakat atau kelompok dimana konflik jenis ini biasanya muncul ketika individu menentang institusi atau praktik buatan manusia. (Folarin, 2013).

Negara-negara yang berkonflik juga memiliki klasifikasinya sendiri. Secara global dan politik, konflik berbasis negara adalah jenis konflik yang paling umum. Konflik *intra-state* atau konflik di dalam negara merupakan konflik yang terbatas di dalam negara-negara berdaulat. Banyak faktor yang dapat menghadirkan konflik di dalam negara seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor sosio-etnis dan faktor politik. Faktor ekonomi dapat dijumpai dalam kasus pembangunan yang tidak merata dan penguasaan sumber daya yang dapat menyebabkan konflik dalam suatu negara. Faktor sosial dapat ditemui dalam perbedaan suatu nilai yang dipegang oleh suatu kaum atau golongan sehingga menyebabkan konflik. Faktor sosio-etnis dapat berupa pembersihan suatu etnis. Dan faktor politik dapat ditemukan dalam kasus pembagian kekuasaan atau pemerintahan yang dapat menyebabkan konflik di dalam negara (Viotti & Kauppi, 2013).

Konflik antar negara atau dapat disebut dengan konflik internasional merupakan berlangsungnya konflik antar dua negara atau lebih. Dalam beberapa kasus, jenis konflik antar negara ini dapat berubah menjadi keadaan perang. Konflik antar negara sangat luas dan

banyak sebabnya tetapi biasanya konflik ini hadir dalam perselisihan hubungan diplomatik antar negara. Konflik internasional berbeda dengan konflik global. Meskipun konflik global juga berkonotasi konflik internasional tetapi jenis konflik internasional merupakan jenis konflik yang melibatkan dua atau lebih negara berdaulat. Konflik global juga tidak hanya semata disebabkan oleh negara melainkan juga dapat disebabkan oleh kelompok kejahatan bersenjata seperti terorisme yang meningkat dan menjadi konflik global di mana seluruh dunia sedang berjuang untuk melawan dan meruntuhkan kelompok terorisme global dan bekerja sama untuk memeranginya (Folarin, 2013).

Negara-negara yang berkonflik juga memiliki klasifikasinya sendiri. Secara global dan politik, konflik berbasis negara adalah jenis konflik yang paling umum. Konflik *intra-state* atau konflik di dalam negara merupakan konflik yang terbatas di dalam negara-negara berdaulat. Banyak faktor yang dapat menghadirkan konflik di dalam negara seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor sosio-etnis dan faktor politik. Faktor ekonomi dapat dijumpai dalam kasus pembangunan yang tidak merata dan penguasaan sumber daya yang dapat menyebabkan konflik dalam suatu negara. Faktor sosial dapat ditemui dalam perbedaan suatu nilai yang dipegang oleh suatu kaum atau golongan sehingga menyebabkan konflik. Faktor sosio-etnis dapat berupa pembersihan suatu etnis. Dan faktor politik dapat ditemukan dalam kasus pembagian kekuasaan atau pemerintahan yang dapat menyebabkan konflik di dalam negara (Viotti & Kauppi, 2013).

Konflik antar negara juga bisa dikatakan sebagai konflik simetris dimana konflik ini dianggap sebagai konflik antara dua pihak yang memiliki kedudukan yang sama. Sementara, dalam beberapa tahun terakhir, gagasan mengenai konflik asimetris semakin menonjol. Berlawanan dengan konflik simetris, konflik asimetris mengacu pada konflik antara dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda. Faktor dari kedudukan suatu pihak diukur berdasarkan sumber daya, kekayaan, personel, akses ke perangkat keras, dan teknologi militer.

Istilah konflik asimetris telah digunakan dalam konteks ‘terorisme baru’ untuk merujuk pada kekuatan non-negara yang menggunakan tindakan kekerasan politik yang tidak konvensional dan tidak dapat diprediksi terhadap negara (McAuley, McGlynn, & Tonge, 2008).

Krisis yang terjadi di Somalia merupakan konflik *intra-state* atau konflik dalam negara yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik. Mengenai konflik Somalia dan Al-Shabaab, selain konflik *intra-state*, juga dapat dikategorikan sebagai konflik asimetris yang terjadi di dalam negara. Dikatakan demikian karena Somalia sebagai pihak pemerintahan negara yang berdaulat berkonflik dengan Al-Shabaab sebagai pihak kelompok Islam tidak sah yang menggunakan segala cara untuk mengacaukan negara dan menerapkan sistem Syariah Al-Qaeda yang ekstrem pada entitas sekuler secara konstitusional. Kedua pihak yang berkonflik memiliki kedudukan yang berbeda dilihat dari faktor sumber daya, kekayaan, personel, akses ke perangkat keras, dan teknologi militer. Somalia sebagai entitas negara tentu memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Al-Shabaab yang hanya sebuah kelompok pemberontak kriminal yang tidak sah.

Namun, saat ini, kemenangan suatu pihak yang lemah dalam konflik asimetris tidak hanya sebatas menghancurkan pihak lawan saja, melainkan jika mereka dapat tetap eksis, bertahan, dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, itu juga merupakan bentuk dari kemenangan atau tujuan yang telah terpenuhi. Al-Shabaab memang kelompok pemberontak yang tidak memiliki sumber daya dan alokasi yang melimpah jika dibandingkan dengan Somalia, tetapi perlahan mereka berhasil bangkit dan bahkan tetap eksis dan bertahan di Somalia meskipun telah banyak pihak-pihak yang melayangkan sanksi maupun serangan militer dan non-militer kepada mereka. Bergabungnya Al-Shabaab dengan Al-Qaeda juga memperkuat kedudukan mereka di Somalia dan bahkan dapat merambat ke negara-negara kawasan Afrika lainnya.

Bagi pihak yang berkonflik, penanganan konflik merupakan suatu langkah yang akan dilalui dan memiliki peran penting dalam mendukung dan menuntun intervensi agar tercipta upaya pembangunan perdamaian. Penanganan konflik berfokus pada perdamaian dan hubungan antar pihak dengan mengarah kepada tingkat perdamaian yang lebih jauh dan tinggi sehingga konflik harus ditangani secara damai. Perdamaian memerlukan pemeliharaan perdamaian dan penciptaan perdamaian yang berkelanjutan sehingga perdamaian yang telah diraih dapat selalu terjaga. Selain penanganan konflik secara damai, penanganan konflik juga dapat menggunakan pendekatan keamanan. Penanganan konflik melalui keamanan merupakan penanganan konflik dengan melenyapkan pihak-pihak yang dilihat sebagai ancaman dalam meraih perdamaian. Namun penanganan dengan pendekatan keamanan saja tidak selalu cukup sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan lain dalam penanganan konflik. (Webel & Galtung, 2007)

Dalam memperoleh perdamaian dalam penanganan konflik dibutuhkan transformasi konflik yang juga harus dilakukan secara damai agar tidak memperburuk situasi dengan menuai konflik baru di masa depan. Transformasi konflik ini dilakukan dengan menyelaraskan permasalahan utama mereka dan menerima keberadaan satu sama lain. Untuk transformasi konflik dibutuhkan transendensi atau sebuah lampauan berupa tujuan para pihak terhadap penanganan konflik yang akan mereka lalui. Tujuan dari penanganan konflik adalah untuk memecahkan ketidakcocokan dari mereka yang berkonflik sehingga mereka dapat hidup dan berkembang bersama. Penanganan konflik juga dapat dilakukan dengan mediasi klasik dengan menyatukan pihak-pihak untuk bernegosiasi dan berkompromi dalam dialog agar dapat menemukan sebuah realitas baru. (Webel & Galtung, 2007)

Terdapat juga penanganan konflik dengan pendekatan holistik atau pendekatan yang menyeluruh dengan proses dinamis yang menghubungkan konflik dan perdamaian. Dalam pendekatan

menyeluruh ini penanganan konflik diharapkan dapat dilakukan secara mendalam dengan mengusut jenis konflik dan mengeksplorasi penyebab atau riwayat konflik. (Webel & Galtung, 2007) Turunnya operasi perdamaian AMISOM merupakan salah satu upaya penanganan konflik bagi Somalia yang masih berhadapan dengan konflik-konflik internal salah satunya dengan Al-Shabaab. AMISOM yang telah memiliki mandat hadir di Somalia dengan tujuan untuk menurunkan intensitas konflik dan membangun perdamaian di Somalia. Penanganan konflik seperti ini diharapkan dapat membuat Somalia dan Al-Shabaab yang berkonflik dapat menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan yang menimbulkan masalah dan kekacauan bagi pihak-pihak lain.

2.1.2 *Peacekeeping*

Sepanjang sejarah, banyak orang telah mengakui dampak buruk dan kengerian perang, terlebih bagi mereka yang telah terlibat di dalamnya. Dampak perang yang dapat melumpuhkan seluruh sumber daya dan menimbulkan kerugian khususnya di bidang perekonomian membuat banyak orang tersadar bahwa perang harus ditiadakan dan perdamaian lah yang harus dihadirkan. Perdamaian tidak hanya sekadar perdamaian, ada definisi perdamaian yang disepakati bersama. Terdapat perdamaian negatif (tidak ada kekerasan pribadi) dan perdamaian positif (tidak ada kekerasan struktural). Dengan demikian, perdamaian bukan hanya masalah kontrol dan pengurangan penggunaan kekerasan secara terbuka (Galtung, 1969).

Terdapat pendekatan perdamaian yang dapat dilakukan yang telah diakui secara umum; *preventive diplomacy*, *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* (Galtung, 1969). Dari keempat pendekatan perdamaian, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *peacekeeping*. *Peacekeeping*, secara sederhana, dapat diartikan dengan penjagaan atau pemeliharaan perdamaian. *Peacekeeping* biasanya hadir di tengah konflik yang sedang terjadi untuk mencegah

konflik agar tidak semakin berkembang. Dalam pendekatan ini, terdapat pihak ketiga yang biasanya cenderung netral untuk berpartisipasi dalam operasi pemeliharaan perdamaian. Pihak ketiga dapat berupa pasukan militer yang mendapat mandat langsung dari organisasi kawasan, organisasi antar pemerintah, atau sekelompok negara untuk menyelesaikan konflik di daerah yang dituju. Pasukan militer hadir hanya untuk memisahkan mereka yang berkonflik tanpa ikut campur dalam konflik yang sedang terjadi (Galtung, 1976).

Seiring berjalannya waktu, *peacekeeping* berkembang sebagai sebuah institusi dan semakin kompleks sehingga terdapat jenis-jenis *peacekeeping* berdasarkan urutan waktu sejak kemunculannya pertama kali. Pertama, *traditional peacekeeping*, pasukan-pasukan bersenjata dalam *peacekeeping* ini dikerahkan di antara pihak-pihak yang berkonflik dengan tujuan untuk dapat membantu mengakhiri konflik, dan mengurangi risiko terulangnya konflik. *Traditional peacekeeping* tidak hanya menyangkut tujuan tetapi juga tugas yang masih bersifat tradisional di mana sebagian besar aktivitasnya sebagian besar didasari militer. Mereka menggunakan teknik militer yang sudah dipakai dan dipraktekkan setiap pasukan di seluruh dunia seperti penempatan pasukan, patroli, observasi, mempertahankan dan menegakkan gencatan senjata, dan berupaya untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan (Tharoor, 1994).

Kedua, penggunaan upaya *peacekeeping* dalam implementasi perjanjian dan penyelesaian. Jenis ini melibatkan pengawasan atau pemantauan perjanjian di antara berbagai pihak yang tidak hanya mencakup komponen militer tetapi juga komponen sipil yang luas. Langkah-langkah dalam jenis *peacekeeping* ini dimaksudkan agar dapat mengakhiri konflik dengan mengatasi akar permasalahannya dan membantu menyelesaikan masalah-masalah politik mendasar yang memerlukan tindakan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam jenis ini meliputi warga sipil yang “mengawasi” petugas setempat; pasukan perdamaian menjunjung tinggi hak asasi manusia; dan

pengawasan PBB terhadap pasukan operasi perdamaian yang dikerahkan (Tharoor, 1994). Misi operasi perdamaian yang dilakukan dalam konteks perang saudara harus tetap menghormati tiga prinsip dasar operasi perdamaian tradisional, dengan pengecualian ONUC di Kongo, yang menggunakan kekerasan untuk mencegah pemisahan diri dari provinsi Katanga (Hatto, 2013)

Ketiga adalah *peacekeeping* dengan jenis *preventive deployment*, di mana mengirimkan pasukan operasi perdamaian sebelum terjadinya konflik. Pada dasarnya, dalam jenis ini, PBB menanggapi permintaan dari kedua pihak yang bersengketa dan berpotensi konflik untuk mendatangkan operasi perdamaian ke negara tersebut (Tharoor, 1994). Operasi perdamaian jenis ini pertama kali dilakukan di bekas Republik Yugoslavia Makedonia sebagai bentuk preventif yang dipicu oleh kekhawatiran bahwa konflik Yugoslavia akan menyebar dari Bosnia-Herzegovina ke bekas Republik Yugoslavia Makedonia. Panggilan operasi perdamaian ini diminta oleh Presiden Makedonia Kiro Gligorov (Ackermann & Pala, 1996). Mikhail Gorbachev merupakan pengemuka gagasan untuk pengarahannya pasukan preventif di hadapan Majelis Umum PBB (Tharoor, 1994).

Keempat merupakan operasi perdamaian yang memperluas hubungannya dengan sektor bisnis sebagai sarana untuk mengatasi tantangan global. Jenis operasi perdamaian ini mengedepankan penyediaan bantuan kemanusiaan, logistik, dan keamanan dengan melakukan kemitraan dengan *Private Military and Security Companies* (Østensen, 2013). Hal ini berarti menjalankan beragam fungsi yang belum sering dilakukan oleh operasi perdamaian di masa sebelumnya seperti melindungi pekerja sipil di tengah konflik dan menciptakan lingkungan yang aman saat bantuan kemanusiaan disalurkan (Tharoor, 1994). PMSC juga memberikan layanan yang relevansinya di sini adalah memberikan pelatihan kepada operasi perdamaian, penilaian dan konsultasi keamanan, perlindungan fisik, dan intelijen (Østensen, 2013).

Yang terakhir, operasi perdamaian yang kuat atau *multinational peacekeeping enforcement*, di mana penggunaan kekuatan militer untuk memaksakan kehendak komunitas internasional kepada para pelanggar perdamaian (Tharoor, 1994). Operasi perdamaian multinasional dipercaya untuk mengawasi gencatan senjata dan dipersenjatai agar mereka dapat menggunakan hak mereka untuk membela diri jika terjadi serangan atau jika mereka dicegah dalam menjalankan mandatnya. Karena memiliki sifat multinasional, operasi perdamaian ini akan menghasilkan unsur internasional yang kuat dengan kemungkinan pihak-pihak yang terlibat dapat berupa organisasi internasional yang termasuk dalam suatu negara yang memberikan kontribusi pasukan (Eric & Engdahl, 2013).

Peacekeeping dalam literturnya sebagian besar menyediakan tentang pemeliharaan perdamaian internasional yang berfokus pada implementasi praktis dan isu-isu terkait kebijakan (Bures, 2007). Terdapat empat aspek-aspek *peacekeeping* yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Menjadi Pihak Ketiga

Operasi perdamaian harus tidak memihak dalam berurusan dengan pihak-pihak yang berkonflik. Sebagaimana seorang wasit yang tidak memihak namun akan memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan, maka operasi perdamaian juga tidak boleh membiarkan pihak-pihak yang berkonflik melanggar proses perdamaian (UN Peacekeeping, 2022). Bersikap tidak memihak dalam suatu konflik berarti pasukan operasi perdamaian tidak boleh bertujuan untuk memajukan kepentingan pihak mana pun yang terlibat dalam konflik, tidak akan menunjukkan bias, dan akan bertindak setara terhadap semua pihak (Vohra, 1996). Pasca Perang Dingin menghasilkan bahwa operasi perdamaian harus mengambil tindakan yang lebih tegas dalam menyelesaikan konflik dengan memungkinkan adanya kekerasan untuk

menegakkan mandat mereka (Levine, 2010). Konsep ini berkaitan dengan persyaratan bahwa kekerasan hanya digunakan untuk membela diri dan jika diperlukan. Adanya pembatasan kekuatan ini untuk memastikan bahwa pasukan operasi perdamaian tetap berada di luar konflik, dan tidak menjadi bagian dari masalah (Vohra, 1996).

b. Mengidentifikasi dan Mencegah Konflik

Operasi perdamaian memerlukan kekuatan yang dipersiapkan dengan baik dalam melakukan misinya. Pasukan operasi perdamaian harus dapat memahami tugas dan tuntutan dari operasi perdamaiannya karena dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menjaga perdamaian. Kekuatan sebuah operasi perdamaian bukan terletak pada seberapa kuat dan mematakannya mereka, melainkan pada kemampuan mereka dalam bernegosiasi dan berkompromi sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap konflik di area tersebut. Selama persiapan untuk penempatan operasi perdamaian, pelatihan pasukan lebih berfokus pada tugas-tugas yang relevan dengan misi. Identifikasi tugas-tugas khusus untuk operasi perdamaian harus sejalan dengan kemampuan pasukan yang terlatih dan disiplin karena itu merupakan prasyarat mendasar untuk melakukan operasi perdamaian. Identifikasi tugas ini dapat dikategorikan menjadi tugas yang berfokus pada isu-isu geopolitik, internasionalisme, strategi militer, ekonomi, dan kemanusiaan. Tugas-tugas operasi perdamaian tidak hanya harus diidentifikasi selama proses perencanaan dan dilatih selama fase pra-penempatan namun juga harus dipertahankan selama misi berlangsung (Wisher, 2003).

c. Mengevaluasi Operasi Perdamaian

Operasi perdamaian yang telah berupaya untuk mengidentifikasi dan melakukan pencegahan konflik akan membutuhkan sebuah evaluasi untuk melihat kinerja yang telah mereka lakukan selama menjaga perdamaian. Evaluasi operasi perdamaian ini dilakukan untuk menilai program-program atau tugas-tugas yang telah dilakukan oleh operasi perdamaian. Paul F. Diehl memiliki keyakinan bahwa standar evaluasi operasi perdamaian berada di sejauh mana tujuan misi dan mandatnya serta pencapaian spesifik dari operasi perdamaian tersebut terlaksana. Namun semakin ambisius tujuan operasi perdamaian, seperti berkontribusi pada norma-norma perdamaian positif, maka semakin besar kemungkinan misi tersebut dianggap gagal. Misi operasi perdamaian seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal: peristiwa internasional, sumber daya yang tersedia untuk operasi, dan batasan yang ditentukan oleh kebijakan nasional. Evaluasi operasi perdamaian perlu mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki operasi perdamaian yang tidak dapat diharapkan untuk mengatasi kekuatan di luar kendali mereka (Druckman & Stern, 1997). Evaluasi dari operasi perdamaian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembangunan perdamaian dengan mengurangi jumlah kekerasan selama konflik, mengurangi durasi konflik, mengurangi risiko terulangnya konflik dengan meningkatkan durasi operasi perdamaian, dan membatasi risiko penyebaran konflik di suatu negara ke negara tetangga (Hegre, Hultman, & Nygård, 2017).

d. Efektivitas Cara dan Waktu Operasi Perdamaian

Kehadiran operasi perdamaian diarahkan penuh secara signifikan untuk dapat mengurangi kekerasan yang dialami masyarakat sipil (One Earth Future, 2018). Oleh karena itu,

untuk dapat mencegah konflik semakin meluas, pengurangan operasi perdamaian harus dilakukan secepat mungkin. Meskipun harus dilakukan dengan cepat, operasi perdamaian tetap harus mempertimbangkan kondisi keamanan dan politik di lapangan guna dapat menyeimbangkan kehadiran mereka. Operasi perdamaian dapat mulai dengan pembentukan tim yang mengarah pada pembangunan bertahap mengenai komponen dan wilayah operasi perdamaian sebagaimana diwajibkan oleh mandat. Pasukan-pasukan operasi perdamaian merupakan personel militer dan polisi yang berasal dari negara-negara anggota PBB yang akan diperlukan untuk setiap operasi keamanan (UN Peacekeeping, 2022).

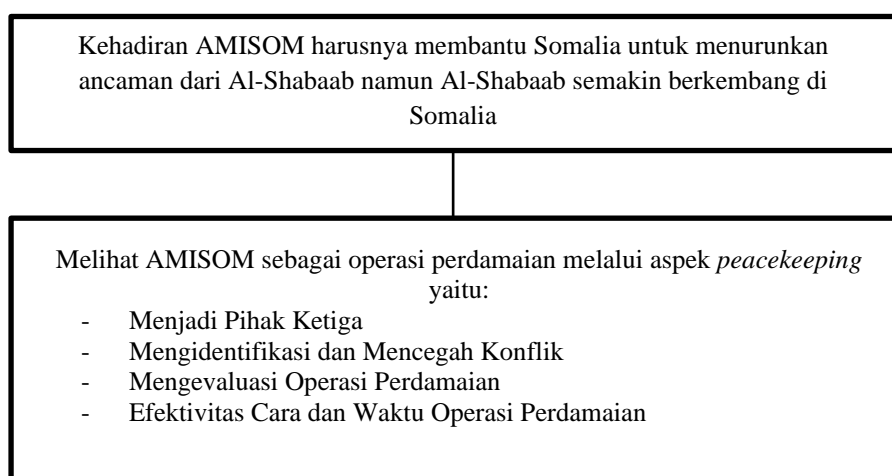
AMISOM hadir sebagai pihak ketiga setelah melihat bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam operasi-operasi perdamaian sebelumnya telah dilakukan oleh PBB. AMISOM diberikan mandat secara langsung dari AU mengenai tugas dan batasan mereka sebagai misi pemeliharaan perdamaian diharapkan dapat berjalan sesuai mandatnya dan tidak menciptakan konflik baru di Somalia. Penelitian ini berfokus pada AMISOM sebagai operasi perdamaian yang diluncurkan oleh AU. Pendekatan *peacekeeping* ini digunakan untuk melihat AMISOM sebagai operasi perdamaian dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antara Somalia dengan Al-Shabaab. *Peacekeeping* lebih lanjut digunakan untuk menganalisis operasi perdamaian AMISOM melalui mandat-mandat yang telah diberikan oleh AU.

2.2 Kerangka Pemikiran

Konflik yang berlangsung di Somalia membuat Somalia mengalami kekacauan dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan konflik internalnya sendiri. Salah satu konflik yang dihadapi oleh Somalia adalah munculnya Al-Shabaab yang menimbulkan kekacauan di setiap sudut kota Somalia sehingga membuat keamanan di Somalia cenderung tidak terkendali dan tidak stabil.

Kedatangan Al-Shabaab tidak hanya membuat khawatir warga sipil Somalia namun juga negara-negara di kawasan benua Afrika. Ini menjadi perhatian khusus bagi AU yang merupakan organisasi regional di kawasan Afrika karena AU memiliki peran untuk memelihara perdamaian dan menjaga stabilitas keamanan kawasan Afrika agar tidak menimbulkan konflik yang melebar dan agar negara lain tidak terkena dampak dari konflik yang terjadi.

Dalam menanggapi konflik di Somalia, AU menurunkan pasukannya dalam bentuk operasi perdamaian khusus di Somalia yang lebih dikenal dengan *African Union Mission to Somalia* (AMISOM). Meskipun AMISOM telah hadir sebagai operasi perdamaian di Somalia, pada tahun 2016 terjadi eskalasi konflik antara Somalia dan Al-Shabaab sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Persitiwa *Battle of El Adde* pada tahun 2016 ditandai menjadi awal mula meningkatnya konflik antara Somalia dan Al-Shabaab dan menimbulkan ratusan korban jiwa. Melihat fluktuasi konflik antara Somalia dan Al-Shabaab di sini penulis ingin melihat apakah operasi perdamaian AMISOM berhasil untuk meredakan konflik antara Somalia dan Al-Shabaab. Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai bentuk alat bantu penulis dalam menentukan alur penelitian dan untuk menjelaskan alur permasalahan utama dari penelitian ini, yaitu operasi perdamaian AMISOM dalam konflik antara Somalia dengan Al-Shabaab.



Gambar 3 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang lebih menekankan pada kata-kata dan berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan angka dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dalam prosesnya lebih bersifat induktif, konstruktif, dan interpretatif dengan mengukur dan membuat konsep baru secara bersamaan dengan proses pengumpulan data (Neuman, 2014).

Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif karena konflik yang terjadi antara Somalia dan Al-Shabaab merupakan masalah sosial yang terjadi karena beberapa faktor seperti diantaranya kemiskinan dan kurang kesejahteraannya suatu negara. Penelitian ini bersifat deskriptif yang kemudian dianalisis dengan bantuan teori dan konsep konflik serta *peacekeeping* sehingga dapat menjelaskan operasi perdamaian AMISOM selama bertugas di Somalia.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memaparkan konflik yang terjadi di Somalia khususnya konflik Somalia dengan Al-Shabaab serta melihat operasi perdamaian AMISOM melalui empat aspek *peacekeeping* yaitu; menjadi pihak ketiga, mengidentifikasi dan mencegah konflik, mengevaluasi operasi perdamaian, dan efektivitas cara dan waktu operasi perdamaian. Operasi perdamaian AMISOM bukan operasi perdamaian pertama yang diluncurkan untuk dapat menyelesaikan konflik di Somalia namun AMISOM merupakan operasi perdamaian terakhir dan terlama sejak operasi-operasi perdamaian yang lalu tidak berjalan kembali.

3.3 Jenis dan Sumber Data

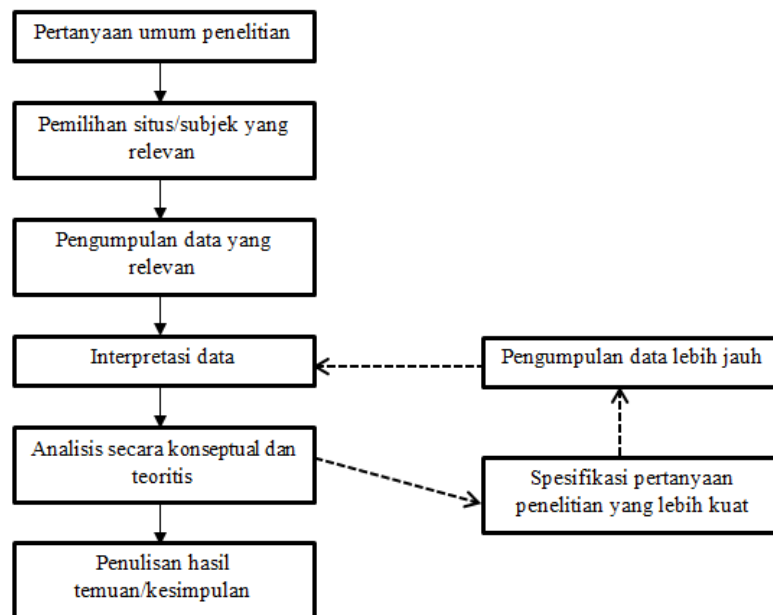
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kualitatif yang berbentuk dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, laporan, dan situs resmi yang terkait dengan Somalia, Al-Shabaab, dan AMISOM. Untuk data mengenai konflik Somalia dan Al-Shabaab, penulis menggunakan data yang terdapat pada situs resmi beberapa antaranya seperti <https://amisom-au.org/>, <https://au.int/>, <https://www.un.org/en/>, dan situs dari *Council on Foreign Relations* <https://www.cfr.org/background/al-shabaab>. Beberapa buku dan jurnal seperti milik Paul D. Williams “*Into the Mogadishu Maelstrom: The African Union Mission in Somalia*”, milik Oscar Gakuo Mwangi “*State Collapse, Al-Shabaab, Islamism, and Legitimacy in Somalia*”, Michael Keating & Matt Waldman “*War and Peace in Somalia*”, dan sumber tertulis lainnya juga menjadi sumber penulis dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupa penelitian *indirect* yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data secara tidak langsung dengan mengumpulkan data-data dari penelusuran internet dan mengelompokkan berbagai literatur atau sumber tertulis seperti dokumen, buku, jurnal ilmiah, surat kabar, laporan, dan situs resmi yang berkaitan dengan fokus dan topik penelitian ini lalu menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber tersebut untuk menganalisis penelitian penulis.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah yang disajikan oleh Alan Bryman. Dikutip dari buku *Social Research Methods*, Bryman menyajikan enam langkah yang digunakan di dalam penelitian kualitatif, yaitu:



Gambar 4 Teknik Analisis Data
Sumber: (Bryman, 2012)

Langkah awal dalam penelitian kualitatif menurut Alan Bryman adalah dengan menemukan pertanyaan umum penelitian. Pertanyaan penelitian sudah ditemukan oleh penulis yang berhubungan seputar operasi perdamaian AMISOM dan ini menjadi orientasi dan arah penelitian penulis. Selanjutnya, subjek dan data penelitian sudah saling berkaitan dan relevan. Data penelitian diambil dari sumber-sumber resmi seperti buku, jurnal, surat kabar, dan situs resmi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian diinterpretasikan dan dianalisis melalui teori dan konsep yang telah ditentukan penulis yaitu *peacekeeping* dan konflik. Selama melakukan penelitian, penulis tidak menemukan keraguan sehingga penulis merasa tidak perlu melakukan spesifikasi pertanyaan penelitian dan menghimpun data lebih jauh sehingga tidak perlu mengulang langkah kembali seperti di gambar. Langkah terakhir adalah berupa hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian mengenai operasi perdamaian AMISOM dan konflik yang terjadi di Somalia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Konflik yang disebabkan oleh Al-Shabaab di Somalia telah menimbulkan adanya lonjakan korban kematian menembus 700 jiwa. Pada tahun 2017, akibat adanya pemboman yang dilakukan Al-Shabaab di Persimpangan Soobe, Mogadishu, meninggalkan peristiwa besar dengan korban kematian yang mencapai kurang lebih 1000 jiwa dan sejumlah fasilitas publik rusak parah. Al-Shabaab merupakan kelompok teroris paling terkenal yang sering melakukan penyerangan di beberapa titik wilayah Somalia. Dalam menanggapi kejadian ini, AMISOM diberi mandat baru untuk mengurangi ancaman yang diberikan Al-Shabaab sebagai salah satu tujuan strategis mereka sebagai operasi perdamaian di Somalia.

AMISOM terlibat konflik lokal dengan klan-klan yang ada di Somalia. Aktivitas ini ditunjukkan AMISOM dengan menjalin mitra pada salah satu klan sehingga membuat AMISOM masuk ke dalam konflik lokal Somalia. AMISOM juga sempat terlibat kasus penembakan dengan membunuh tujuh masyarakat sipil sehingga lima pasukan AMISOM harus bertanggung jawab perihal kasus tersebut. AMISOM dapat menjalankan tugas mereka sebagai operasi perdamaian dengan baik. Tetapi, di beberapa kesempatan AMISOM juga melakukan aktivitas yang tidak mencerminkan sebagai operasi perdamaian. Pencegahan konflik dilakukan oleh AMISOM melalui empat komponen yang dibentuk dari poin-poin permasalahan di Somalia. Empat komponen tersebut adalah AMISOM *Police* yang berfokus untuk membentuk kepolisian yang menyediakan keamanan di Somalia; *Humanitarian Work* yang mengutamakan fasilitas bantuan kemanusiaan di Somalia; *Military Component* yang berfokus untuk menyelenggarakan operasi perdamaian; dan *Civilian Component* yang berkewajiban untuk berkontribusi dan berkoordinasi dengan mitra yang memberikan bantuan kemanusiaan.

Evaluasi dari AMISOM menghasilkan bahwa sejak kedatangannya, sebagai operasi perdamaian, mereka memiliki evolusi tujuan dan mandat. Perkembangan mandat AMISOM dilakukan bertahap sesuai dengan keadaan yang terjadi di Somalia dengan fokus utama mereka yaitu mendukung pembentukan pemerintahan Somalia dan mengurangi serangan yang ditimbulkan Al-Shabaab. Ini dilakukan AMISOM dengan menjadi pihak yang menjalankan operasi perdamaian dengan mendirikan empat komponen (*AMISOM Police, Humanitarian Work, Military Component, dan Civilian Component*) dengan fungsi yang berbeda sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dan konflik di Somalia. Pemilihan waktu kedatangan AMISOM merupakan waktu yang tepat yaitu pada saat operasi perdamaian sebelumnya telah mundur dari Somalia. Tidak hanya itu, perubahan mandat yang dilakukan AMISOM pada tahun 2017 merupakan langkah yang pantas guna dapat memfokuskan tugas mereka untuk menurunkan ancaman Al-Shabaab.

Selama menjadi operasi perdamaian, dari keempat aspek *peacekeeping*, terdapat satu aspek yang tidak dijalankan dengan baik oleh AMISOM yaitu aspek menjadi pihak ketiga yang semestinya netral. Pada awalnya, AMISOM melakukan operasinya sesuai dengan ketetapan status mereka untuk tidak ikut campur dalam urusan apapun di luar tugas dan fungsi mereka namun saat mengaplikasikan misinya di lapangan, AMISOM terlibat konflik dengan klan-klan Somalia beberapa di antaranya Klan Darood, Klan Ogadenin, dan Klan Habar Gidir-Biyamal. Tidak hanya terlibat konflik, lima pasukan AMISOM juga menjadi penyebab dari kasus penembakan yang membunuh tujuh masyarakat sipil. Perilaku AMISOM tidak sejalan dengan aspek ini karena melanggar syarat penggunaan senjata yang hanya digunakan untuk membela diri dan dalam keadaan yang diperlukan. AMISOM juga tidak menerapkan prinsip SOMA yang dimilikinya karena tidak melaksanakan status sebagai operasi perdamaian yang mampu menahan diri dari segala tindakan di luar tugas dan fungsi mereka dengan melakukan kekerasan kepada masyarakat sipil.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang penulis berikan terkait dengan topik skripsi ini:

1. Penulis selanjutnya dapat menggunakan teori atau konsep yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi lebih luas.
2. Operasi perdamaian dapat mengakhiri penjagaannya dalam suatu waktu atau dapat memiliki perkembangan yang signifikan terhadap suatu isu yang sebelumnya menjadi hambatan dalam penjagaan perdamaian ini, oleh karena itu penulis selanjutnya dapat meneliti perkembangan AMISOM di tahun-tahun yang akan datang.
3. Penulis selanjutnya dapat menjadikan topik skripsi ini dalam sebuah penelitian sehingga dapat memberikan pembaharuan baru dan menciptakan penelitian baru mengenai operasi perdamaian AMISOM.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aturrohman, P. Q. (2015). *Strategi Keberhasilan AMISOM Merebut Kota-Kota Strategis di Somalia*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ackermann, A., & Pala, A. (1996). From peacekeeping to preventive deployment: A study of the United Nations in the former Yugoslav republic of Macedonia. *European Security*, 83-97.
- ACLED. (2023, March 3). *Context Assessment: Heightened Political Violence in Somalia*. Retrieved May 18, 2023, from <https://acleddata.com/2023/03/03/context-assessment-heightened-political-violence-in-somalia/>
- African Union. (2022). *Conflict Resolution, Peace & Security*. Retrieved May 16, 2022, from African Union: <https://au.int/en/conflict-resolution-peace-security>
- African Union Political Affairs Peace and Security. (2022, April 5). *African Union Mission in Somalia (AMISOM) transitions to African Union Transition Mission in Somalia (ATMIS)*. Retrieved October 13, 2023, from <https://www.peaceau.org/en/article/press-release-african-union-mission-in-somalia-amisom-transitions-to-african-union-transition-mission-in-somalia-atmis>
- Al-Jazeera. (2020, October 15). *Somali soldiers killed in al-Shabab attack near Mogadishu*. Retrieved October 27, 2022, from <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/15/at-least-13-somali-soldiers-killed-after-al-shabaab-clash>
- Al-Jazeera. (2021, March 5). *At least 20 killed by suicide car bomb blast in Somalia*. Retrieved January 9, 2023, from

<https://www.aljazeera.com/news/2021/3/5/at-least-20-killed-by-suicide-car-bomb-blast-in-somalia>

Al-Jazeera. (2021, November 14). *AU troops sentenced to death for civilian killings in Somalia*. Retrieved February 19, 2023, from <https://www.aljazeera.com/news/2021/11/14/au-troops-sentenced-to-death-for-civilian-killings-in-somalia>

AMISOM. (2006). *AMISOM Background*. Retrieved Juni 22, 2022, from <https://amisom-au.org/amisom-background/>

AMISOM. (2007). *Mandate: 2006-2007*. Retrieved May 17, 2022, from AMISOM: <https://amisom-au.org/mandate-2006-2007/>

AMISOM. (2007). *Mandate: 2006-2007*. Retrieved May 17, 2022, from AMISOM: <https://amisom-au.org/mandate-2006-2007/>

AMISOM. (2014, June 14). *AMISOM Sectors*. Retrieved February 22, 2023, from <https://amisom-au.org/amisom-sectors-web/>

AMISOM. (2017). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 649th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council AU & AMISOM.

AMISOM. (2017). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 684th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council & AMISOM.

AMISOM. (2017). *Joint AMISOM/FGS Conference: Transitioning Security Responsibilities from AMISOM to SNFS*. Mogadishu: AMISOM.

AMISOM. (2017). *Mandate: 2017*. Retrieved May 18, 2022, from AMISOM: <https://amisom-au.org/amisom-mandate/>

AMISOM. (2017). *Peace and Security Council of the African Union (AU), at its 684th meeting held on 28 April 2017*. Addis Ababa: AMISOM.

AMISOM. (2017, February 18). *Somali President pledges to work with AMISOM to defeat Al-Shabaab*. Retrieved September 7, 2022, from <https://amisom->

au.org/2017/02/somali-president-pledges-to-work-with-amisom-to-defeat-al-shabaab/

AMISOM. (2018). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 817th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council & AMISOM.

AMISOM. (2020, December 30). *AMISOM trains Somali police officers on securing the upcoming electoral process*. Retrieved February 23, 2023, from <https://amisom-au.org/2020/12/amisom-trains-somali-police-officers-on-securing-the-upcoming-electoral-process/>

AMISOM. (2020). *Communique of The 30th Meeting of the Military Operations Coordination Committee (MOCC)*. Addis Ababa: AMISOM.

AMISOM. (2021). *AMISOM Background*. Retrieved October 11, 2022, from <https://amisom-au.org/amisom-background/>

AMISOM. (2021, November 13). *AMISOM Press Release 2021 PR/24/2021*. Retrieved February 19, 2023, from <https://amisom-au.org/2021/11/court-martial-finds-amisom-soldiers-guilty-of-killing-civilians-in-goloweyn/>

AMISOM. (2022). *Mission Profile AMISOM*. Retrieved October 12, 2022, from <https://amisom-au.org/mission-profile/amisom-police/>

AMISOM Police. (2022). *Mission Profile AMISOM: AMISOM Police*. Retrieved October 18, 2022, from <https://amisom-au.org/mission-profile/amisom-police/>

Arreguin-Toft, I. (2001). How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetric Conflict. *International Security*, 93-128.

Badmus, I. A. (2015). *The African Union's Role in Peacekeeping: Building on Lessons Learned from Security Operations*. New York: Palgrave Macmillan.

- Barnes, C. (2016, June 27). *Somalia's Al-Shabaab Down but Far from Out*. Retrieved May 18, 2023, from <https://www.crisisgroup.org/africa/horn-africa/somalia/somalia-s-al-shabaab-down-far-out>
- Bar-Siman-Tov, Y. (2004). *From Conflict Resolution to Reconciliation*. Oxford: Oxford University Press.
- BBC. (2012, February 10). *Somalia's al-Shabab join al-Qaeda*. Retrieved May 9, 2023, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-africa-16979440>
- BBC. (2016, February 25). *Somalia's al-Shabab killed '180 Kenyan troops' in el-Ade*. Retrieved January 8, 2023, from <https://www.bbc.com/news/world-africa-35658500>
- Bellamy, A., & Williams, P. D. (2010). *Understanding Peacekeeping*. Cambridge: Polity Press.
- Berdal, M. (2020). United Nations Peace Operations and International Relations Theory. In K. Oksamytna, & J. Karlsrud, *United Nations Peace Operations and International Relations Theory* (p. Concluding Reflections: International Relations Theory and The Study of UN Peace Operations). Manchester: Manchester University Press.
- Botha, A., & Abdile, M. (2014). Radicalisation and al-Shabaab recruitment in Somalia. *Institute for Security Studies Paper*, 2-18.
- Boutros-Ghali, B. (1992). *An Agenda For Peace: Preventive Diplomacy, Peacemaking, and Peacekeeping*. New York: United Nations.
- Britannica. (2014). *UNOSOM: United Nations Mission*. Retrieved March 4, 2022, from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/UNOSOM>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Bures, O. (2007). Wanted: A Mid-Range Theory of International Peacekeeping. *International Studies Review*, 407-436.

- Burke, J. (2017, October 16). *Mogadishu truck bomb: 500 casualties in Somalia's worst terrorist attack*. Retrieved September 26, 2022, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2017/oct/15/truck-bomb-mogadishu-kills-people-somalia>
- Charbonneau, B. (2021). Book Review: Fighting for Peace in Somalia. A history and analysis of the African Union Mission (AMISOM), 2007–2017. *International Peacekeeping*, 1-3.
- Civilian Component of AMISOM. (2022). *Mission Profile AMISOM: Civilian Component*. Retrieved February 20, 2023, from <https://amisom-au.org/mission-profile/amisom-civilian-component/>
- Council on Foreign Relations. (2021). *Timeline of Al-Shabaab 2004-2020*. Retrieved April 8, 2022, from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/timeline/al-shabab>
- de Coning, C., & Peter, M. (2019). *United Nations Peace Operations in a Changing Global Order*. London: Palgrave Macmillan.
- Dessu, M. K. (2022, March 29). *Is the AU mission in Somalia changing in name only?* Retrieved October 13, 2023, from <https://issafrica.org/iss-today/is-the-au-mission-in-somalia-changing-in-name-only>
- Druckman, D., & Stern, P. C. (1997). Evaluating Peacekeeping Missions. *Mershon International Studies Review*, 151-165.
- Eric, D., & Engdahl, O. (2013). How does the involvement of a multinational peacekeeping force affect the classification of a situation? *International Review of the Red Cross*, 659-679.
- Felter, C., Masters, J., & Sergie, M. A. (2021). *Background: Al-Shabaab*. Retrieved March 4, 2022, from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/al-shabab>
- Folarin, S. F. (2013). Types and Causes of Conflict. *Readings in Peace and Conflict Studies*, 13-25.

- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 167-191.
- Galtung, J. (1976). Three Approaches to Peace: Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding. *Impact of Science on Society*, 282-462.
- Garcia, C. L. (2020, September 11). *AMISOM - Background Conflict*. Retrieved February 25, 2023, from <https://pksoi.armywarcollege.edu/index.php/amisom-background-of-conflict/>
- Garcia, C. L. (2020, September 11). *AMISOM - Strength*. Retrieved February 25, 2023, from <https://pksoi.armywarcollege.edu/index.php/amisom-strenght/>
- Government UK. (2020, November). *Guidance Attack Methodology: Vehicle bombs*. Retrieved October 1, 2022, from <https://www.gov.uk/government/publications/crowded-places-guidance/attack-methodology-vehicle-bombs#:~:text=methodology%2Dvehicle%2Dbombs-1.,explosive%20device%20to%20a%20target.>
- Hatto, R. (2013). From peacekeeping to peacebuilding: the evolution of the role of the United Nations in peace operations. *Multinational operations and the law*, 495-515.
- Hegre, H., Hultman, L., & Nygård, H. M. (2017). *Peacekeeping Works: Evaluating the effectiveness of UN peacekeeping operations*. Oslo: PRIO.
- Ingiriis, M. H. (2018). Building Peace from the Margins in Somalia: The case for Political Settlement with Al-Shabaab. *Contemporary Security Policy*, 1-24.
- International Crisis Group. (2021). *Reforming the AU Mission in Somalia*. Brussels: International Crisis Group.
- International Crisis Group. (2021). *Reforming the AU Mission in Somalia*. *International Crisis Group*, 1-21.

- Kahiye, M. (2021, October 14). *Somalia Marks Anniversary of Deadliest Terror Attack*. Retrieved September 26, 2022, from VOA: <https://www.voanews.com/a/somalia-marks-anniversary-of-deadliest-terror-attack-/6270767.html>
- Keating, M., & Waldman, M. (2018). *War and Peace in Somalia: National Grievances, Local Conflict, and Al-Shabaab*. Oxford: Oxford University Press.
- Klobucista, C., Masters, J., & Sergie, M. A. (2021, May 19). *Background: Al-Shabaab*. Retrieved October 4, 2022, from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/al-shabab>
- Koops, J. A., & Tardy, T. (2015). The United Nations' Inter-Organizational Relations in Peacekeeping. In J. A. Koops, N. Macqueen, T. Tardy, W. D, & Paul, *The Oxford Handbook of United Nations Peacekeeping* (pp. 61-77). Oxford: Oxford University Press.
- Kromah, L. M. (2010). The Role of AMISOM's Civilian Component. *Conflict Trends*, 21-27.
- Levine, D. (2010). Peacekeeper Impartiality: Standards, Processes, and Operations. *Center for International & Security Studies*, 1-24.
- Lewicki, R. J., Barry, B., & Saunders, D. M. (2016). *Essentials of Negotiation*. New York: McGraw-Hill Education.
- Lewis, I. M. (2022, March 21). *Somalia*. Retrieved March 2, 2022, from Britannica: <https://www.britannica.com/place/Somalia>
- Madeira, A. F. (2022, February 10). *Exit of AMISOM: Consolidating Gains and Charting New Trajectories in the African Union Presence in Somalia*. Retrieved May 21, 2023, from <https://www.accord.org.za/analysis/exit-of-amisom-consolidating-gains-and-charting-new-trajectories-in-the-african-union-presence-in-somalia/>

- Mahesti, A. (2020). *Upaya Soft Power dan Hard Power AMISOM dalam Resolusi Konflik Somalia tahun 2007-2017*. Jakarta Selatan: Universitas Bakrie.
- Marchal, R. (2009). A Tentative Assessment of the Somali Harakaat Al-Shabaab. *Journal of Eastern African Studies*, 381-404.
- Maruf, H. (2020, January 15). *Al-Shabab Attacks Killed 4,000 in Past Decade, Says Data-Gathering Group*. Retrieved September 26, 2022, from VOA: https://www.voanews.com/a/africa_al-shabab-attacks-killed-4000-past-decade-says-data-gathering-group/6182660.html
- Maruf, H. (2021, April 3). Retrieved September 26, 2022, from VOA: https://www.voanews.com/a/africa_al-shabab-attacks-military-bases-southern-somalia/6204105.html
- Mayer, B. (2000). *The Dynamics of Conflict Resolution*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- McAuley, J. W., McGlynn, C., & Tonge, J. (2008). Conflict Resolution in Asymmetric and Symmetric Situations: Northern Ireland as a Case Study. *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and genocide*, 88-102.
- Military Component of AMISOM. (2022). *Mission Profile AMISOM: Military Component*. Retrieved February 18, 2023, from <https://amisom-au.org/mission-profile/military-component/>
- Mushtaq, N. (2019). Amisom: Challenges of Influence, Impartiality and Disengagement. *War and Peace in Somalia*, 167-176.
- Mutanda, D. (2017). What Makes Terrorism Tick in Africa? Evidence from Al-Shabaab and Boko Haram. *Jadavpur Journal of International Relations*, 1-21.
- Mwangi, O. G. (2012). State Collapse, Al-Shabaab, Islamism, and Legitimacy in Somalia. *Politics, Religion, & Ideology*, 513-527.

- Nakamuru, E. M. (2016). *The Interface between The African Union Right of Intervention and Human Rights Protection: Case Study of Somalia*. Nairobi: United States International University - Africa.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Pearson Education Limited.
- Omarar, F. (2019, December 28). *At least 25 killed and 35 wounded in Al Shabab attack in Somalia*. Retrieved October 27, 2022, from Atalayar: <https://atalayar.com/en/content/least-25-killed-and-35-wounded-al-shabab-attack-somalia>
- One Earth Future. (2018, February 18). *Faster Force Deployment: How to Make UN Peacekeeping More Effective*. Retrieved October 13, 2023, from <https://oneearthfuture.org/news/faster-force-deployment-how-make-un-peacekeeping-more-effective>
- Ononogbu, O. A., & Nwangu, C. (2018). Counter-Insurgency Operations of the African Union and Mitigation of Humanitarian Crisis in Somalia. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 117-129, 117-129.
- Østensen, Å. G. (2013). In the Business of Peace: The Political Influence of Private Military and Security Companies on UN Peacekeeping. *International Peacekeeping*, 33-47.
- Peace and Security Council AU. (2017). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 683rd Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council AU & AMISOM.
- Peace and Security Council AU. (2017). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 700th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council AU & AMISOM.
- Peace and Security Council AU. (2019). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 827th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council AU & AMISOM.

- Peace and Security Council AU. (2021). *AMISOM Statements and Reports: Peace and Security Council 1037th Meeting*. Addis Ababa: Peace and Security Council AU & AMISOM.
- Peacekeeping UN. (n.d.). *Somalia - UNOSOM II Mandate*. Retrieved March 4, 2022, from Peacekeeping UN: <https://peacekeeping.un.org/sites/default/files/past/unosom2mandate.html>
- Peacekeeping UN. (n.d.). *Somalia: United Nations Operations in Somalia I*. Retrieved March 4, 2022, from Peacekeeping UN: <https://peacekeeping.un.org/sites/default/files/past/unosomi.htm>
- PSC Report. (2018, March 7). *The Impact of New Funding Uncertainties on AMISOM*. Retrieved November 19, 2022, from ISS PSC Report: <https://issafrica.org/pscreport/psc-insights/the-impact-of-new-funding-uncertainties-on-amisom>
- Rein, C. (2015). The EU and Peacekeeping in Africa: the case of AMISOM. *Global Affairs*, 193-204.
- Salaad, S. (2016, March 1). *Backing rival clans led to the defeat at El Adde*. Retrieved May 18, 2023, from <https://www.the-star.co.ke/opinion/columnists/2016-03-01-backing-rival-clans-led-to-the-defeat-at-el-adde/>
- Sempijja, N., & Ekeminiabasi, E.-O. (2019). Counter-Terrorism Resolutions and Initiatives by Regional Institutions: African Union and African Commission on Human and People's Rights. *International Human Rights and Counter-Terrorism*, 1-21.
- Sheikh, A. (2021, November 26). *Islamist bombing near school in Somalia kills 8, wounds 13 children*. Retrieved January 9, 2023, from <https://www.reuters.com/world/africa/explosion-rocks-somalia-capital-mogadishu-reuters-witness-2021-11-25/>

- Shire, M. I. (2020). Dialoguing and negotiating with Al-Shabaab: The Role of Clan Elders as Insider-Partial Mediators. *Journal of Eastern African Studies*, 1-22.
- SOMA. (2007). *SOMA (Status of Mission Agreement on AMISOM)*. Addis Ababa: AMISOM.
- SOMA. (2022, March 6). *Status of Mission Agreement (SOMA)*. Addis Ababa: AMISOM.
- Tharoor, S. (1994). Peace-Keeping: Principles, Problems, Prospects. *Naval War College Review*, U.S. Naval War College Press.
- The Institute for Economics & Peace. (2022). *Global Terrorism Index 2022*. Sydney: The Institute for Economics & Peace.
- TRT World. (2021, October 21). *African Union troops killed 7 civilians in Somalia in recent ambush: Probe*. Retrieved February 19, 2023, from TRT World News Africa: <https://www.trtworld.com/africa/african-union-troops-killed-7-civilians-in-somalia-in-recent-ambush-probe-50955>
- UN Peacekeeping. (2021, January 7). *Principles of Peacekeeping*. Retrieved February 8, 2023, from <https://peacekeeping.un.org/en/principles-of-peacekeeping>
- UN Peacekeeping. (2022). *Deploying Peacekeepers*. Retrieved October 13, 2023, from <https://peacekeeping.un.org/en/deploying-peacekeepers>
- UN Peacekeeping. (2022). *Principles of Peacekeeping*. Retrieved October 12, 2023, from <https://peacekeeping.un.org/en/principles-of-peacekeeping>
- UNDP. (2020). *About Somalia*. Retrieved March 3, 2022, from UNDP: <https://www.so.undp.org/content/somalia/en/home/countryinfo.html>
- UNDP. (2020). *About Somalia*. Retrieved January 6, 2023, from <https://www.so.undp.org/content/somalia/en/home/countryinfo.html>

- United Nations African Renewal. (2021, January 25). *Development prospects in Africa undermined by a severe economic downturn*. Retrieved March 11, 2022, from News African Renewal: <https://www.un.org/africarenewal/news/development-prospects-africa-undermined-severe-economic-downturn>
- US Department of State. (2019). *Country Reports on Terrorism 2019*. Washington DC: US Department of State.
- Vidja, P., & Agutu, N. (2020, January 24). *El Adde: How 147 KDF soldiers met their death in Somalia*. Retrieved January 8, 2023, from <https://www.the-star.co.ke/news/2020-01-24-el-adde-how-147-kdf-soldiers-met-their-death-in-somalia/>
- Viotti, P. R., & Kauppi, M. V. (2013). *International Relations and World Politics*. New Jersey: Pearson Education.
- Vohra, S. (1996). Impartiality in United Nations Peace-Keeping. *Leiden Journal of International Law*, 63-85.
- Wallensteen, P. (2002). *Understanding Conflict Resolution*. London: Sage Publications.
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge.
- Widhasmara, G. (2012). *Peran African Union (AU) dalam Misi Perdamaian di Somalia(2007-2011)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Williams, P. D. (2009). Into the Mogadishu Maelstrom: The African Union Mission in Somalia. *International Peacekeeping*, 514-530.
- Williams, P. D. (2017). Joining AMISOM: why six African states contributed troops to the African Union Mission in Somalia. *Journal of Eastern African Studies*, 1-21.

- Williams, P. D. (2017, January 11). *Paying for AMISOM: Are Politics and Bureaucracy Undermining the AU's Largest Peace Operation?* Retrieved November 19, 2022, from IPI Global Observatory: <https://theglobalobservatory.org/2017/01/amisom-african-union-peacekeeping-financing/>
- Williams, P. D. (2018). *Assessing the Effectiveness of AMISOM*. Oslo: Norwegian Institute of International Affairs.
- Williams, P. D. (2018). *Fighting for Peace in Somalia*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, P. D. (2019, December 3). *The Positive Impacts and Challenges Facing the African Union Mission in Somalia*. Retrieved November 19, 2022, from IPI Global Observatory: <https://theglobalobservatory.org/2019/12/positive-impacts-challenges-facing-the-african-union-mission-in-somalia/>
- Williams, P. D. (2022, June 14). *Incidents targeting AMISOM caused by Al-Shabaab*. Retrieved February 26, 2023, from <https://twitter.com/PDWilliamsGWU/status/1536516515482243073/photo/1>
- Wisher, R. A. (2003). Task Identification and Skill Deterioration in Peacekeeping Operations. *The Psychology of the Peacekeeper*, 92-109.
- Wondemagegnehu, D. Y., & Kebede, D. G. (2017). AMISOM: Charting a New Course for African Union Peace Missions. *African Security Review*, 199-219.
- Xinhua. (2020, December 2). *Somalia says 51 al-Shabab fighters killed in botched military base attack*. Retrieved October 27, 2022, from http://www.xinhuanet.com/english/africa/2020-12/02/c_139556545.htm
- Xinhua. (2022, February 23). *AMISOM deploys more police to enhance security in Somalia*. Retrieved May 21, 2023, from

<https://english.news.cn/20220223/26fa467fb6f84e24967885fe67788dbb/c.html>